

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DI SMA NEGERI 1 TELUK KERAMAT**

**ARTIKEL PENELITIAN**



**OLEH**

**AGI JANUARTI  
NIM F2281161002**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2019**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DI SMA NEGERI 1 TELUK KERAMAT**

**Tanggung Jawab Yuridis Material Pada**

**AGI JANUARTI  
NIM : F2281161002**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**



**Dr. Amrazi Zakso, M.Pd  
NIP. 196301091987031003**

**Pembimbing II**



**Dr. H. Supriadi, M.Ag  
NIP. 196201151987031003**

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP**



**Dr. H. Martono, M.Pd  
NIP. 196803161994031014**

**Ketua Program Studi Magister  
Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN**



**Dr. Rustiyarso, M.Si  
NIP. 196008131987031004**

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 TELUK KERAMAT

**Agi, Amrazi Zakso, Supriadi**

Pogram Magister Pendidikan Sosiologi Fkip Untan

Email: agijanuarti.aj@gmail.com

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the implementation of multicultural education in schools seen from the dimensions of content integration, implementation of multicultural education in schools seen from the dimensions of the knowledge construction process, implementation of multicultural education in schools seen from the dimensions of reducing social prejudice, implementation of multicultural education in schools viewed from the dimensions of justice learning and implementation of multicultural education in schools is seen from the dimensions of school culture empowerment. The approach used is a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used are interview techniques and documentation, with a data collection tool in the form of images or photos obtained during the study. Based on the results of research on the implementation of multicultural education in schools it can be seen from 5 dimensions.*

**Keywords: Education, Implementation, , Multicultural**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan multikultural dapat diaplikasikan ke dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah terkadang memang belum begitu diperhatikan, terutama pada peserta didik. Jika dipahami sebenarnya penerapan sikap saling toleransi dan menghormati satu sama lain sangatlah penting baik di lingkungan peserta didik maupun di lingkungan dewan guru. Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada peserta didik adalah bagaimana kemampuan mereka menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar. Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan

lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Banks (dalam Amrazi Zakso, 2011 : 134) menyatakan bahwa ada 5 dimensi pokok dalam pendidikan multikultur, yakni : (a). *content integration*, (b). *knowledge construction process*, (c). *prejudice reduction*, (d). *equity pedagogi*, dan (e). *empowering school culture* (James Banks, 1989; 1991; 1993). Kategorisasi dimensi pendidikan multikultur ini tidak mutual exclusive, boleh jadi ada dimensi yang tumpang tindih. Namun, pengkategorisasian seperti ini sangat dibutuhkan untuk mempermudah konseptualisasi pendidikan multikultur. Untuk mengembangkan pendidikan multikultur, proses pembelajaran di sekolah juga harus bermuatan multikultural (Amrazi Zakso, 2011 : 135).

Berdasarkan survey data awal, ditemukan bahwa jumlah seluruh siswa pada tahun 2017/2018 yaitu 651 orang. Berdasarkan tabel di atas tersebut, siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Teluk

Keramat berasal dari berbagai agama dan etnis yang berbeda, yaitu beragama islam, protestan, katholik dan budha kemudian etnis melayu, dayak, cina, dan jawa. Jika dilihat dari data tersebut, dari kelas X sampai kelas XII siswa yang beragama islam sebanyak 608 siswa yang mayoritas berasal dari etnis melayu. Kemudian siswa yang beragama protestan sebanyak 7 siswa berasal dari etnis dayak, jawa dan cina. Siswa yang beragama katholik sebanyak 32 siswa berasal dari etnis dayak dan cina, serta yang beragama budha sebanyak 2 orang siswa berasal dari etnis cina.

Sekolah merupakan wadah yang tepat untuk menanamkan dan menyalurkan nilai-nilai karena sekolah merupakan wahana pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Di dalam sekolah negeri yang menampung para peserta didik secara heterogen sudah tentu bahwa masing-masing individu mempunyai perbedaan dan terdapat beragam latar belakang karakteristik dan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi yang berpotensi dapat menyebabkan terjadinya konflik antar peserta didik. Begitu pula dengan siswa yang sekolah di SMA Negeri 1 Teluk Keramat seperti yang terlihat pada tabel data siswa berdasarkan agama dan etnis, bahwa siswa yang ada di SMA Negeri 1 Teluk Keramat berasal dari berbagai macam agama yaitu islam, katholik, protestan dan budha. Sedangkan dilihat dari etnisnya, yaitu melayu, dayak, cina dan jawa. Walaupun di sekolah ini terdiri dari berbagai siswa dengan latar belakang etnis dan agama, namun tidak pernah mengalami konflik antar siswa. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Teluk Keramat.

Dari uraian yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud meneliti tentang Implementasi pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Teluk Keramat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Creswell (2014:4) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademik karena penelitian kualitatif memiliki asumsi filosofis, strategi penelitian, metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang beragam”. Pengumpulan data dilakukan di lokasi yang diteliti serta dalam setting yang alamiah peneliti akan melakukan interaksi *face to face* sepanjang penelitian.”

Penggunaan metode deskriptif ini dimaksudkan karena peneliti ingin mengungkapkan gejala-gejala secara lengkap dan menggambarkan keadaan sebenarnya atas suatu masalah pada penelitian ini mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah SMA Negeri 1 Teluk Keramat. Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Teluk Keramat, Jalan AMD Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisi data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semua data yang terkumpul. Sebagai alat pengumpul data utama, peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua baik situasi dan objek yang ditelitinya secara lebih mendalam.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ini didapat oleh peneliti melalui informan-informan yang akan diwawancarai. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, serta siswa yang direkomendasikan berkaitan dengan pencarian informasi yang dapat mendukung penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh

peneliti dari dokumentasi kegiatan siswa yang bisa dijadikan sumber data.

### **Teknik dan alat Pengumpulan data**

Teknik utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah komunikasi langsung dan alat berupa wawancara mendalam (depth interview). Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa. Selain menggunakan wawancara mendalam sebagai alat pengumpulan data, pada penelitian ini digunakan juga teknik dokumentasi dengan alat pengumpul data berupa gambar atau foto yang didapat selama penelitian. Data yang dikumpulkan melalui teknik ini adalah gambar atau foto pada saat mereka menonton video yang ditayangkan oleh guru, foto pada saat guru memberikan contoh di depan kelas, foto pada saat siswa diskusi kelompok, foto dokumentasi saat wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa.

### **Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Dalam analisis data meliputi meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi. Menurut Satori (2012: 219) menyatakan bahwa “reduksi data perlu dilakukan dari data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.”

Menurut Satori (2012: 219) menyatakan bahwa “display data atau sajian data adalah teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.”

Display data yang dimaksud adalah agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Verifikasi merupakan

kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung baik pada awal memasuki tempat tinggal informan, pengambilan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, hingga pada saat penyajian data. Data yang diperoleh diverifikasi dari sumber data berupa triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini.

Dalam pengujian keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan yaitu peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Adapun Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antar sumber data. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara serta dokumen yang diperoleh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah di Lihat Dari Dimensi Integrasi Isi/Materi.**

Implementasi pendidikan multikultural dilihat dari dimensi integrasi isi/materi berarti berkenaan dengan dengan upaya-upaya guru untuk memasukkan informasi keetnisan dalam pembelajaran. Seperti memberi contoh, data maupun informasi dari berbagai kebudayaan ras atau etnis sebagai ilustrasi dalam menjelaskan konsep-konsep kunci mata pelajaran yang di ajarkan. Pada saat melakukan observasi pada tanggal 08 Januari 2019 pukul 10.15-11.45 di kelas XII IPS 2, peneliti menemukan saat ibu Uray Yuniarti sedang memberikan memberikan informasi keetnisan saat

membahas tentang materi kearifan lokal. Ibu Yuniarti memberikan contoh kearifan lokal dalam masyarakat dayak, yang kebetulan di kelas tersebut ada 3 orang siswa yang berasal dari etnis dayak.

Selanjutnya hasil observasi ke-3 di kelas XII IPS 1 (17 Januari 2019 pukul 07.00-08.30), guru berbagi pengalamannya tentang bagaimana ia harus membaaur dengan masyarakat asli dayak pada saat KKM semasa kuliah yang berkaitan dengan materi yaitu materi tentang kearifan lokal dengan mencontohkan kejadian yang benar-benar terjadi kepada siswa.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa yang bernama Consita Febiola yang mengatakan bahwa: “waktu itu bu Yuyun pernah berbagi pengalamannya waktu KKN di daerah pedalaman dayak dan ibu bilang kalau itu adalah pengalaman pertamanya harus tinggal selama sebulan ditempat tersebut. Jadi bu Yuyun menceritakan bagaimana kebudayaan orang dayak, adat-adat disana, bagaimana cara berkomunikasi dengan orang disana” (wawancara tanggal 17 Januari 2019).

### **Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah di Lihat Dari Dimensi Proses Konstruksi Pengetahuan**

Dimensi ini berkenaan dengan prosedur bagaimana guru membantu siswa memahami materi pembelajaran dan bagaimana posisi individual dan kelompok etnik/ras berpengaruh terhadap upaya memahami materi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 08 Januari 2019 pukul 10.15-11.45 di kelas XII IPS 2, selain memberikan informasi keetnisan dan beberapa contoh, guru juga menayangkan sebuah video, dibuktikan dengan foto pada saat guru menayangkan sebuah video tentang materi kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas pada masyarakat jawa di kelas XII IPS 2.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan

kepada salah seorang guru yang bernama Ibu Heni Triliana, S.H menyatakan sebagai berikut: “supaya memudahkan siswa memahami materi pelajaran selain menggunakan buku paket dan LKS, biasanya juga ibu suka menayangkan film pendek atau video yang berkaitan dengan materi supaya pengetahuan mereka semakin luas dan mereka juga lebih mudah memahami materi yang sedang disampaikan” (wawancara tanggal 27 Mei 2019). Selanjutnya untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran dan bagaimana posisi individual dan kelompok etnik/ras berpengaruh terhadap upaya memahami materi, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen.

### **Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah di Lihat Dari Dimensi Pengurangan Prasangka Sosial**

Pada dimensi ini berkenaan dengan karakteristik sikap rasial siswa dan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk membantu mereka menumbuhkan sikap dan nilai-nilai yang lebih demokratis.

Dari hasil observasi ke-3 yang dilakukan di kelas XII IPS 1 (17 Januari 2019 pukul 07.00-08.30), peneliti menemukan salah satu kelompok siswa yang heterogen mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas. menunjukkan bahwa kelompok diskusi kelas yang heterogen, hal tersebut terlihat bahwa anggota kelompok dari kelompok diskusi tersebut berasal dari etnis dan agama berbeda. Anggota kelompok tersebut terdiri dari 3 orang siswi dari etnis melayu dan beragama islam, 1 orang siswi dari etnis dayak beragama katolik, dan 1 orang siswa dari etnis cina menganut agama katolik.

Dengan adanya kelompok diskusi yang heterogen seperti ini, dimaksudkan agar siswa saling membaaur satu sama lain dan nantinya

tidak akan muncul prasangka di dalam diri siswa. Kemudian peneliti juga melihat keakraban yang terjalin di luar kelas pada saat siswa berada di kantin sekolah dan pada saat siswa bermain sepakbola pada jam pelajaran olahraga. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa tidak menunjukkan sikap rasial, mereka berteman dengan sangat akrab tanpa memperdulikan perbedaan yang ada diantara mereka seperti perbedaan status sosial, etnis, agama, kemampuan belajar dan lain sebagainya

### **Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah di Lihat Dari Dimensi Keadilan Pembelajaran**

Dimensi ini berkenaan dengan upaya guru memfasilitasi berbagai kelompok etnis agar mendapat kesempatan yang sama dalam memperoleh pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 08 Januari 2019 pukul 10.15-11.45 di kelas XII IPS 2, peneliti menemukan guru memfasilitasi proses pembelajaran siswa dengan menayangkan sebuah video.

Guru memfasilitasi proses belajar mengajar dengan menayangkan sebuah video tentang kearifan lokal pada masyarakat jawa, semua siswa dapat melihat dengan jelas bagaimana contoh kearifan lokal yang ada di masyarakat jawa. Dalam hal ini berarti siswa sudah mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu guru yang bernama ibu Rina, S.Pd.I yang menyatakan bahwa: “sebisanya mungkin saya selalu memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa tanpa melihat perbedaan yang ada. Mereka semua saya anggap sama, kita semua kan makhluk ciptaan Allah, jadi harus diperlakukan sebaik-baiknya. Apalagi siswa kan mempunyai hak yang sama yaitu sebagai pelajar yang mendapatkan ilmu dari guru, ya sudah pasti kita harus memberikan kesempatan yang sama kepada mereka

dalam mendapatkan hak tersebut. Cara lain dapat dilakukan dengan tidak pilih kasih kepada mereka, kalau ada siswa yang perlu bantuan harus dibantu” (wawancara tanggal 28 Mei 2019).

### **Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah di Lihat Dari Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebanyak 3 kali, peneliti melihat temuan-temuan bahwa pemberdayaan budaya sekolah di SMA Negeri 1 Teluk Keramat dilakukan dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan seperti sebelum memulai pelajaran siswa berdo'a terlebih dahulu kemudian merapikan pakaian mereka, memungut sampah yang masih ada disekitar mereka setelah itu baru siswa memulai pelajaran.

Penemuan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa (diringkas dan dirangkum) bahwa : “mereka selalu melakukan kegiatan rutin seperti berdo'a sebelum memulai pelajaran dan sesudah pelajaran berlangsung, memungut sampah di sekitar kelas, serta merapikan pakaian terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung”.

### **Pembahasan**

#### **Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dilihat Dari Dimensi Integrasi Isi/Materi**

James Banks (1993 : 3) dalam (Choirul Mahfud, 2016 : 175) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunatullah). Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang di dalamnya memberikan nilai-nilai yang membina siswa untuk berdampingan dengan keberagaman di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan kepada beberapa guru dapat diketahui

bahwa ada beberapa guru yang sudah menerapkan dimensi pendidikan multikultural yang pertama yaitu dimensi integrasi isi/materi. Pada beberapa materi tertentu mereka memasukkan informasi keaktifan dalam pembelajaran dengan memberi contoh maupun informasi yang berkaitan dengan hal tersebut. Hal ini dibuktikan pada saat observasi, peneliti menemukan pada saat menjelaskan materi kearifan lokal, guru memberikan contoh kearifan lokal pada masyarakat dayak dan masyarakat jawa. Hal ini membuktikan bahwa guru tersebut sudah mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah dilihat dari dimensi integrasi isi/materi.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dilihat dari dimensi integrasi isi/materi telah sesuai dengan konsep yang dikemukakan Amrazi Zakso (2011 : 134).

### **Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dilihat Dari Dimensi Proses Konstruksi Pengetahuan**

Menurut Amrazi Zakso (2011 : 134) “dimensi konstruksi pengetahuan berkenaan dengan prosedur bagaimana guru membantu siswa memahami materi pembelajaran dan bagaimana posisi individual dan kelompok etnik/ras dan kelas sosial berpengaruh terhadap upaya memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil observasi tanggal 17 januari 2019 di kelas XI ips 3, dalam proses pembelajaran guru menayangkan sebuah video kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok diskusi kelas secara heterogen, dimana guru membagi kelompok tersebut tidak berdasarkan urutan absen, melainkan dengan di acak. Jadi siswa akan mendapatkan anggota kelompok diskusi kelas mereka secara acak pula yang membuat kelompok mereka menjadi heterogen karena terdiri dari siswa-siswa yang berasal dari daerah asal, status sosial, kemampuan berfikir, agama

maupun etnis yang berbeda-beda. Alasan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen yaitu agar siswa dapat membaur satu sama lain.

Dalam kelompok-kelompok tersebut, siswa saling membaur dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, status sosial, kemampuan berfikir, etnis dan agama yang berbeda. Kemudian mereka berdiskusi dengan kelompok masing-masing, lalu setiap kelompok akan diberikan kesempatan untuk membacakan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas.

Pembagian kelompok diskusi secara heterogen dilakukan sebagai salah satu strategi agar siswa lebih mudah untuk memahami materi karena nantinya akan membaur dan bekerja sama dengan teman-teman satu kelompoknya kemudian mereka saling bertukar pikiran untuk memecahkan masalah atau menganalisis materi yang disajikan. Kemudian untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran, beberapa guru menayangkan sebuah video atau film pendek yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru juga memperbolehkan siswa untuk memperkaya materi melalui buku-buku referensi lain dan melalui internet. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa biasanya guru membagi mereka dalam kelompok diskusi kelas dengan cara di acak, sehingga mereka akan membaur dengan teman-teman lainnya. Guru juga biasanya menayangkan film pendek atau video yang berkaitan dengan materi untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. selain itu guru membebaskan siswa untuk memperkaya materi pelajaran dengan berbagai sumber bukureferensi lain maupun melalui internet.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dilihat dari dimensi proses konstruksi pengetahuan telah sesuai dengan konsep yang dikemukakan Amrazi

Zakso (2011 : 134). Dalam hal ini terlihat bahwa guru telah berupaya untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan cara membuat kelompok yang terdiri dari beberapa etnis maupun agama yang berbeda agar mereka saling berbaur dan lebih mudah untuk memahami materi pelajaran dan guru juga biasanya membantu siswa dengan menayangkan sebuah film atau memperbolehkan siswa untuk memperkaya materi pelajaran melalui internet.

### **Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dilihat Dari Dimensi Pengurangan Prasangka Sosial**

Keberadaan sekolah dengan segala macam karakteristik warga sekolah, mengajarkan kepada individu untuk secara bijak berinteraksi dengan baik sesama warga sekolah. Hidup dilingkungan sekolah mengajarkan adanya toleransi antar sesama, menghargai, menghormati dan saling bekerjasama. Toleransi inilah yang terlihat pada keseharian di sekolah. Prasangka buruk kepada sesama warga sekolah seminimal mungkin dihilangkan dari pikiran masing-masing individu.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa interaksi kepala sekolah, interaksi antar siswa, interaksi antar guru, maupun interaksi siswa dengan guru sangat baik, akrab, dan kekeluargaan. Terlihat sikap yang tidak membedakan antar satu dengan yang lainnya. Siswa tidak memilah-milah dalam berteman. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa selama observasi peneliti melihat siswa-siswa di SMA Negeri 1 Teluk Keramat dapat berbaur satu sama lain, keakraban terlihat tidak hanya pada saat siswa berada di dalam kelas saja tetapi keakraban tersebut juga terlihat pada saat siswa sedang jajan di kantin dan pada saat bermain sepakbola di halaman sekolah. Mereka terlihat sangat akrab tanpa membedakan perbedaan etnis dan agama mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa

tidak ada sikap rasial diantara siswa, mereka berbaur satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka berteman sangat akrab, tidak hanya dengan sesama siswa tetapi juga dengan guru, staff TU dan masyarakat sekolah lainnya mereka akrab. Tidak ada perasaan saling membedakan satu sama lainnya. Mereka merasa sudah seperti keluarga sendiri.

Begitu pula dengan guru, pada saat mengajar di kelas juga menerapkan pendidikan multikultural dengan membiasakan sikap saling menghargai, menghormati dan bertoleransi satu sama lain, menciptakan suasana kelas yang demokratis, serta menanamkan secara rutin nilai-nilai multikultural. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat mengemukakan pendapat secara bebas, semua siswa diperlakukan sama dan tidak ada yang dibeda-bedakan. Dengan adanya kelompok diskusi kelas yang heterogen juga dapat menumbuhkan sikap demokratis pada siswa. Guru mengajarkan kebiasaan seperti menghargai pendapat teman dan menghormati orang lain tanpa membedakan. Guru memberi contoh dan teladan kepada siswa.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dilihat dari dimensi pengurangan prasangka sosial sudah sesuai dengan konsep yang dikemukakan Amrazi Zakso (2011 : 134). Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara kepada siswa dan guru sehingga dapat diketahui bahwa guru selalu menanamkan sikap saling menghargai dan siswa diperlakukan dengan sama agar tidak muncul prasangka di dalam diri siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa siswa tidak menunjukkan sikap rasial, mereka berteman dengan sangat akrab tanpa memperdulikan perbedaan yang ada diantara mereka seperti perbedaan status sosial, etnis, agama, kemampuan belajar dan lain sebagainya. Kemudian untuk

menumbuhkan nilai-nilai demokratis dapat ditumbuhkan pada saat melakukan diskusi kelas dimana siswa akan bekerja sama dengan anggota kelompoknya, kemudian mereka akan bertukar pikiran, saling bertanya dan menjawab. Dari hal-hal kecil seperti itu maka akan muncul sikap saling menghargai pendapat teman dan saling menghormati diantara sesama, sehingga lama-kelamaan siswa menjadi terbiasa dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi.

### **Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dilihat Dari Dimensi Keadilan Pembelajaran**

Dimensi keadilan pembelajaran berkenaan dengan upaya guru memfasilitasi berbagai kelompok etnis agar mendapat kesempatan yang sama dalam memperoleh pembelajaran. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa sudah mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pembelajaran. Hal ini dibuktikan pada saat guru menayangkan sebuah video tentang contoh kearifan lokal. Dari video yang ditayangkan oleh guru tersebut membuat siswa menjadi tahu tentang informasi contoh kearifan lokal, hal ini berarti siswa sudah diberikan kesempatan yang sama dalam mendapatkan informasi tersebut.

Kemudian dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, setelah menjelaskan materi tentang materi upaya penyelesaian konflik, guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa di kelas XI IPS 3 untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami dari materi upaya penyelesaian konflik yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini membuktikan bahwa guru telah memperlakukan siswa sama rata tanpa membedakan dari etnis, agama maupun kemampuan siswa.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa siswa yang menjadi informan. Mereka menyatakan bahwa pada saat

proses pembelajaran berlangsung guru memperlakukan mereka memperoleh kesempatan yang sama dalam memperoleh pembelajaran, tidak ada pilih kasih, tidak ada yang lebih diperhatikan, semuanya dianggap sama dan diperlakukan dengan adil oleh guru. Senada dengan pernyataan siswa, beberapa guru yang menjadi informan juga mengatakan bahwa mereka selalu memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa tanpa melihat perbedaan yang ada. Mereka semua dianggap sama, mereka semua adalah peserta didik yang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh ilmu pelajaran. Guru tidak pernah pilih kasih kepada mereka, semua siswa itu sama dan harus diperlakukan secara adil di dalam kelas, baik yang dari etnis melayu, cina, jawa, dayak, yang beragama islam, non islam ataupun ada siswa yang mempunyai kemampuan belajar yang kurang juga harus diperlakukan secara adil.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dilihat dari dimensi keadilan pembelajaran sudah sesuai dengan konsep yang dikemukakan Amrazi Zakso (2011 : 134). Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa bahwa mereka diperlakukan dengan adil dan memperoleh kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran.

### **Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dilihat Dari Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi bagian penting untuk ditanamkan kepada warga sekolah terutama kepada siswa. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, saling menghormati, peduli sesama, demokrasi, dan kerjasama. Nilai-nilai tersebut tercermin dari kegiatan yang dilakukan di sekolah dan beberapa poster

yang dipasang di sekolah dan beberapa tulisan buatan siswa di dalam kelas seperti kata-kata motivasi yang terlihat pada saat observasi dilakukan.

Kegiatan di sekolah yang sering dilakukan siswa yaitu berdo'a sebelum belajar, piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, kerja bakti pada waktu tertentu. Kemudian di sekolah terlihat ada poster yang bertuliskan "malu datang terlambat ke sekolah" yang menunjukkan agar siswa dapat membiasakan diri untuk datang tepat waktu dan mengajarkan kedisiplinan dalam diri siswa. Kemudian ada juga tulisan didalam kelas yang bertuliskan "buanglah sampah pada tempatnya" yang menunjukkan bahwa mereka harus membiasakan untuk hidup bersih.

Salah satu program yaitu classmeeting diadakan untuk mendukung program kebersihan yang dilaksanakan pihak sekolah sudah menjadi acara tahunan warga sekolah. Classmeeting ini merupakan acara yang di dalamnya diadakan berbagai macam lomba antar kelas, salah satunya adalah lomba kebersihan kelas. Lomba ini di adakan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa karena sudah menciptakan dan melaksanakan program lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Adanya lomba kebersihan kelas dalam lingkup sekolah juga turut memberikan andil dalam mensosialisasikan program untuk mencintai lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Teluk Keramat pemberdayaan budaya sekolah di implementasikan dengan membiasakan siswa untuk berdo'a sebelum memulai pelajaran dan saat jam pelajaran berakhir, membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket kelas, kerja bakti dan melaksanakan program lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

Pemberdayaan kultur sekolah ini juga didukung dengan sikap guru dalam memandang keberagaman di sekolah. Sebisa mungkin guru menciptakan dan

mengajak seluruh masyarakat sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan penuh dengan keharmonisan. Keberadaan sekolah dengan segala macam karakteristik warga sekolah, mengajarkan kepada individu untuk secara bijak berinteraksi dengan baik sesama warga sekolah. Hidup dilingkungan sekolah mengajarkan adanya toleransi antar sesama, menghargai, menghormati dan saling bekerjasama. Toleransi inilah yang terlihat pada keseharian di sekolah.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dilihat dari dimensi pemberdayaan kultur sekolah sudah sesuai dengan konsep yang dikemukakan Amrazi Zakso (2011 : 134).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Teluk Keramat di implementasikan melalui 5 dimensi, yaitu dimensi integrasi isi/materi, dimensi konstruksi pengetahuan, dimensi pengurangan prasangka sosial, dimensi keadilan pembelajaran dan dimensi pemberdayaan kultur sekolah.

Adapun implementasi pendidikan multikultural yang paling menonjol adalah dimensi pemberdayaan kultur sekolah yang diimplementasikan melalui kegiatan yang sering dilakukan di sekolah seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, kerja bakti pada waktu tertentu. Kemudian di sekolah terlihat ada poster yang bertuliskan "malu datang terlambat ke sekolah" yang menunjukkan agar siswa dapat membiasakan diri untuk

datang tepat waktu dan mengajarkan kedisiplinan dalam diri siswa. Kemudian ada juga tulisan didalam kelas yang bertuliskan “buanglah sampah pada tempatnya” yang menunjukkan bahwa mereka harus membiasakan untuk hidup bersih. Pihak sekolah setiap tahun juga mengadakan lomba kebersihan kelas sebagai bentuk apresiasi kepada siswa karena telah melaksanakan program lingkungan sekolah yang bersih.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada pihak sekolah walaupun sudah berjalan baik, sekolah hendaknya lebih meningkatkan pemantauan pelaksanaan pendidikan

multikultural agar tercapai secara optimal. Sekolah juga hendaknya memfasilitasi media-media yang berhubungan dengan keragaman. Memberikan fasilitas dan pendamping bagi peserta didik non muslim dan memperbanyak papan-papan yang bertuliskan tentang keragaman. Kemudian juga kepada guru, hendaknya menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif. Sehingga pembelajaran akan lebih mudah dipahami peserta didik dan hendaknya sering-sering menggunakan media yang berhubungan dengan keragaman. Dengan demikian materi multikultural dan nilai-nilai multikultural diharapkan dapat diserap baik oleh peserta didik.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amrazi Zakso. (2011). *Esensi Nilai Pendidikan Bagi Daerah Rawan Konflik Kalimantan Barat*. Pontianak : Universitas Tanjungpura. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 2 No. 2 Oktober 2011.
- Choirul Mahfud. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Ngalimun. (2016). *Kapita Selekt Pendidikan (Pembelajaran dan Bimbingan)*. Yogyakarta : Penerbit Parama Ilmu